

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

THE INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, INDEPENDENCE, AND COMPETENCE AGAINST AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD (EMPIRICAL STUDY ON INSPEKTORAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Oleh : Trinanda Hanum Hartan
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
nandahanum@gmail.com
Indarto Waluyo
Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. (2) Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. (3) pengaruh Kompetensi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. (4) pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini bersifat populatif, yang artinya dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Responden dalam penelitian ini berjumlah 41. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,460 dan r^2 0,211. (2) Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,554 dan r^2 0,307. (3) Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,325 dan r^2 0,106. (4) Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan F hitung 7,189 > F tabel 2,86.

Kata Kunci : Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Abstract

This research aims to determine: (1) The influence of Professional Skepticism against Auditor's Ability to Detect Fraud, (2) The influence of Independence against Auditor's Ability to Detect Fraud, (3) The influence of Competence against Auditor's Ability to Detect Fraud, (4) the influence of Professional Skepticism, Independence, and Competence simultan cously against Auditor's Ability to Detect Fraud. The research of this population is auditors working on Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. This research is populatif, which mean it doesn't any sampling. Respondents in this research are 41. This research use questionnaire in gathering the data. The results of this research indicate that : (1) Professional Skepticism influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by r value of 0,460 and r^2 0,211. (2) Independence influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by r value of 0,554 and r^2 0,307. (3) Competence influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by r value of 0,325 and r^2 0,106. (4) Professional Skepticism, Independence, and Competence influence against Auditor's Ability to Detect Fraud showed by F count 7,189 > F table 2,86.

Keywords: Professional Skepticism, Independence, Competence and Auditor's Ability to Detect Fraud.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini

diperkuat dengan data pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu Transparency International dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34 dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Agar kecurangan dapat diminimalisir tentu saja perusahaan ataupun instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang, terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya. Karakteristik atau kondisi tertentu dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan disebut dengan *red flag*.

Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu contoh

kasusnya yaitu kecurangan yang dilakukan pada dana hibah KONI tahun 2010 hingga 2011 yang dilakukan oleh beberapa pejabat KONI yakni mantan wakil ketua satu KONI Triyono dan mantan bendahara Wahyu Hidayat. Kecurangan pada dana hibah KONI ini mengakibatkan kerugian pada negara maupun pemerintahan yang cukup besar, dari perhitungan yang dilakukan oleh BPKP, kerugian mencapai sebesar Rp 917 juta. Dari kasus ini terlihat bahwa terdapat indikasi ketidakmampuan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena dana hibah tersebut berasal dari APBD Sleman, dan menjadi salah satu objek pemeriksaan yang seharusnya penggunaan dana hibah tersebut mendapat pengawasan dari Inspektorat Kabupaten Sleman (www.harianjogja.com).

Penelitian dari AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) dalam Suzy Noviyanti (2008), SEC (pemegang otoritas saham pasar modal terbesar di Amerika Serikat) selama periode Januari 1987–Desember 1997 menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan diakibatkan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional dari seorang auditor. Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, 60% (24 kasus) diantaranya terjadi disebabkan karena auditor tidak menerapkan sikap skeptisme

profesional yang memadai. Adanya keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan dapat menimbulkan *empirical gap*, karena apa yang diharapkan pemakai laporan keuangan tidak sesuai dengan kenyataan. Serta adanya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat menyebabkan informasi tidak valid dan relevan untuk menjadi acuan sebagai alat pengambilan keputusan.

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya.

Penelitian Supriyanto (2014:16) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu

meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Hasil penelitian dari Supriyanto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Eko Ferry Anggriawan (2014:13) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Menurut Suzy (2008) tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisme profesional diperlukan dalam setiap proses audit.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain.

Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun

sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya. Bila auditor tidak menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Peneliti akan menambahkan satu variabel independen berupa kompetensi yang dimiliki seseorang sebagai auditor. Di dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcellina dan Sugeng (2009:68) menyatakan bahwa, kompetensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah *sensitivitas* (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam mengaudit

laporan keuangan. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal dan berkelanjutan, pelatihan yang diikuti dan pengalaman selama audit, hal ini diperkuat dengan standar yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 yang menyatakan:

“Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik”

Pada instansi pemerintah auditor internal dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Intern (APIP). Tugas APIP yaitu untuk menjadi pengawas terhadap urusan pemerintahan daerah sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Aparat yang berwenang sesuai dengan PP Nomor 79 tahun 2004 ayat 2 dalam melakukan fungsi sistem pengendalian internal di Indonesia antara lain Inspektorat Jendral Departemen, Unit Pengawasan Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

Pada penelitian ini peneliti memilih Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian karena

Inspektorat merupakan salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Auditor yang bekerja di Inspektorat merupakan jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan pada instansi pemerintah. Alasan mengapa dalam penelitian ini memilih Inspektorat sebagai objeknya, karena dalam melaksanakan tugasnya Inspektorat tidak langsung menghakimi kesalahan auditornya, namun juga melakukan pembimbingan dan pembinaan. Hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti apakah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta telah bekerja dengan profesional, dimana hal tersebut dilihat dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kausal komparatif (*casual comparative research*). Penelitian jenis kasual komparatif bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara variabel dependen dan variabel independen.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah DIY dengan subjek penelitian adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2016.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 41 auditor, dimana populasi tersebut relatif kecil sehingga penelitian ini bersifat populatif agar mengantisipasi tingkat pengembalian kuesioner yang rendah.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dari sumber asli. Kuesioner berisi serangkaian pernyataan ataupun pertanyaan

yang diajukan kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian yang telah digunakan sebelumnya, yaitu berupa kuesioner. Pengukuran dalam setiap variabel menggunakan modifikasi skala *likert*, dalam modifikasi skala *likert* responden akan memilih tingkat kesetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan tertentu. skala *likert* akan dimodifikasi menjadi empat poin dengan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju.

Uji Coba Instrumen

Alat untuk menganalisis instrumen yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji coba ini dilakukan pada subjek di dalam populasi. Pengujian kuesioner dalam penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai. Uji coba terpakai merupakan pengujian yang hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis yang ada. Uji coba dalam penelitian ini dilaksanakan pada 41 auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

a) Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006), validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas yang

dilakukan bertujuan untuk menguji sejauh mana item pernyataan yang valid dan yang tidak valid.

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji sejauh mana item pernyataan yang valid dan yang tidak valid. Jumlah responden yang digunakan untuk menguji validitas berjumlah 30 dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai r tabel 0,361. Kriteria pengujian apabila nilai *pearson correlation* < r tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *pearson correlation* > r tabel maka item pernyataan dikatakan valid. Uji validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*.

Tabel 1. Uji validitas Variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,725	Valid
2	0,931	Valid
3	0,848	Valid
4	0,839	Valid
5	0,747	Valid
6	0,494	Valid
7	0,642	Valid
8	0,832	Valid
9	0,832	Valid
10	0,796	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 2. Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,502	Valid
2	0,408	Valid
3	0,615	Valid
4	0,555	Valid
5	0,430	Valid
6	0,699	Valid
7	0,625	Valid
8	0,589	Valid
9	0,413	Valid
10	0,661	Valid
11	0,506	Valid
12	0,519	Valid
13	0,699	Valid
14	0,546	Valid
15	0,361	Valid
16	0,486	Valid
17	0,506	Valid
18	0,474	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Independensi

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,614	Valid
2	0,569	Valid
3	0,662	Valid
4	0,588	Valid
5	0,433	Valid
6	0,546	Valid
7	0,811	Valid
8	0,829	Valid
9	0,811	Valid
10	0,550	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Kompetensi

Item Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,800	Valid
2	0,772	Valid
3	0,774	Valid
4	0,578	Valid

5	0,715	Valid
6	0,669	Valid
7	0,727	Valid
8	0,710	Valid
9	0,774	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 1,2,3, dan 4 menunjukkan hasil bahwa setiap item pernyataan dinyatakan valid, karena nilai *pearson correlation* atau *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel 0,361 (taraf signifikansi 5% untuk $n=30$). Dapat disimpulkan bahwa data yang ada dalam setiap variabel dapat digunakan sebagai data penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau kontrak. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Imam Ghazali, 2011:47). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $\geq 0,7$ maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel. Berikut hasil Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,905	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,837	Reliabel
Independensi	0,818	Reliabel
Kompetensi	0,887	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah,2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada setiap variabel dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Linearitas, dan Uji Heteroskedastisitas, serta Statistik Deskriptif. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji Regresi Sederhana dan Uji Regresi Berganda (Simultan).

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi

korelasi diantara variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal, yaitu korelasi diantara variabel tidak nol.

Cara untuk mengetahui apakah akan terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Imam Ghozali (2006:92), pedoman suatu model regresi yang bebas *multikolinieritas* adalah yang mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas atau sebaliknya.

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows* dengan melakukan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan linier apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Wiyono Gendro, 2011:155).

Menurut Umar Husein (2011:179) bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

disebut homoskedastisitas, sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Bila nilai signifikansi dari variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi dari variabel independen kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*.

Sugiyono (2012:29) berpendapat bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku. Data yang akan dilihat adalah dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal, dan jumlah data penelitian.

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan kausal antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Pengujian analisis regresi sederhana dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan kepada masing-masing variabel. Pengukuran dapat dilakukan menggunakan rumus $Y' = a + b X$.

Analisis regresi sederhana ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Uji F digunakan untuk Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis alternatif ditolak yaitu variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, dan nilai minimal. Analisis ini dibantu dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 20*

For Windows. Pada penelitian terdapat 4 variabel, variabel Y (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan), X_1 (Skeptisme Profesional), X_2 (Independensi), dan X_3 (Kompetensi).

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
Y	26	40	31,04	3,741
X_1	44	64	50,56	4,620
X_2	26	40	31,26	3,478
X_3	27	36	31,53	3,324

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Var ia bel	Hasil Uji		Kesimpulan
	Tol era nce	VI F	
X_1	0,7 64	1,3 08	Tidak terjadi multikolinea ritas
X_2	0,4 65	2,1 52	Tidak terjadi multikolinea ritas
X_3	0,5 07	1,9 72	Tidak terjadi multikolinea ritas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai tolerance sebesar 0,764 dan VIF sebesar 1,308, variabel Independensi memiliki nilai tolerance sebesar 0,465 dan VIF sebesar 2,152, sedangkan untuk variabel Kompetensi

memiliki nilai tolerance sebesar 0,507 dan VIF sebesar 1,972. Kesimpulannya bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*.

b) Uji Linearitas

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Hasil Uji		Keterangan
	F Hitung	Sig	
Y * X ₁	0,75 7	0,6 78	Linear
Y * X ₂	1,20 4	0,3 29	Linear
Y * X ₃	1,02 1	0,4 42	Linear

Sumber: Data Primer yang diolah. 2016

Berdasarkan dari tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel Y dan X₁ memiliki hubungan linear dengan nilai F hitung 0,757 dan nilai signifikansi sebesar 0,678 ($0,678 > 0,05$). Selanjutnya untuk variabel Y dan X₂ juga memiliki hubungan linear dengan nilai F hitung 1,204 dan nilai signifikansi 0,329 ($0,329 > 0,05$), berlaku juga untuk variabel Y dan X₃ memiliki hubungan linear dengan nilai F hitung 1,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,442 ($0,442 > 0,05$). Uji linearitas ini dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
----------	-----	------------

Skeptisme Profesional	0,675	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Independensi	0,494	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompetensi	0,727	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai signifikansi 0,675, variabel Independensi memiliki nilai signifikansi 0,494 dan variabel Kompetensi dengan nilai signifikansi 0,727. Kesimpulannya bahwa pada variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics 20 For Windows*.

2. Uji Hipotesis

a) Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

H₁: Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	Nilai r		Sig
	r hitung	r ²	

X_1 *	0,46	0,21	0
Y	0	1	, 0 0 2
Konstanta (a) :12,231			
Koefisien (b) : 0,372			

Sumber: Data Primer yang diolah. 2016

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,002 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,460 dan nilai r^2 sebesar 0,211, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 21,1%.

Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,372 dan nilai konstanta 12,231. Sehingga persamaan garis regresinya $Y = 12,231 + 0,372 X_1$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel

Skeptisme Profesional dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan tetap sebesar 12,231, namun apabila nilai variabel Skeptisme Profesional naik sebesar 1 poin, maka nilai Skeptisme Profesional akan naik sebesar 0,372 poin.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian - penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) dengan judul "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta)". Hasil dari penelitian Supriyanto menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan terhadap gejala-gejala kecurangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

b) Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

H2: Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis 2

Variabel	Nilai r		Sig
	r hitung	r ²	
X ₂ * Y	0,554	0,307	0,000
Konstanta (a) :12,415			
Koefisien (b) : 0,596			

Sumber: Data Primer yang diolah. 2016

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 ($0,000 < 0,050$). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,554 dan nilai r² sebesar 0,307, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 30,7%.

Nilai koefisien regresi X₂ sebesar 0,596 dan nilai konstanta 12,415. Sehingga persamaan garis regresinya $Y = 12,415 + 0,596 X_2$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel Independensi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan tetap sebesar 12,415, namun apabila nilai variabel Skeptisme Profesional naik sebesar 1 poin, maka nilai Independensi akan naik sebesar 0,596 poin.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian relevan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari(2014) dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam setiap proses audit dan tidak akan mempedulikan adanya gangguan ataupun tekanan dari pihak lain maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka

semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

c) Pengaruh Kompetensi terhadap Mendeteksi Kecurangan

H₃: Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	Nilai r		Sig
	r	r ²	
X ₃ *	0,3	0,09	0,038
Y	25	10,6	

Konstanta (a) :19,500

Koefisien (b) : 0,366

Sumber: Data Primer yang diolah. 2016

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari *level of significant* yaitu 0,050 (0,038 < 0,050). Selain itu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai r² sebesar 0,106, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 10,6%.

Nilai koefisien regresi X₃ sebesar 0,366 dan nilai konstanta 19,500. Sehingga persamaan garis regresinya $Y = 19,500 + 0,366 X_3$. Persamaan tersebut memiliki arti bahwa apabila nilai variabel Kompetensi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan tetap sebesar 19,500, namun apabila nilai variabel Kompetensi akan naik sebesar 1 poin, maka nilai Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan akan naik sebesar 0,366 poin.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sartika N Simanjuntak (2015) dengan judul "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara". Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin banyak auditor mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Seorang auditor memerlukan kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi,

maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan.

d) Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

H₄: Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis 4

Variabel	Nilai r		Sig
	F hitung	F tabel	
X ₄ * Y	7,1 89	2, 8 6	0,0 01
R hitung : 0,607			
Adjusted R Square : 0,317			
Konstanta (a) : 7,645			
Koefisien (b)			
X ₁ : 0,215			
X ₂ : 0,575			
X ₃ : -0,172			

Sumber: Data Primer yang diolah. 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Skeptisme Profesional, Independensi serta Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan diterima. Melalui analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar X₁ 0,215, X₂ sebesar 0,575, dan X₃ sebesar -,0,172 dan nilai konstantanya yaitu 7,645. Jadi persamaan garis regresinya $Y = 7,645 + 0,215 X_1 + 0,575 X_2 - 0,172 X_3$. Dari hasil

analisis regresi berganda koefisien korelasi sebesar 0,607 dan r² sebesar 0,317 atau memiliki arti variabel skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebesar 31,7% dan sisanya 68,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Uji signifikansi dengan uji F diperoleh F hitung sebesar 7,189 lebih besar dari F tabel sebesar 2,86. Selain itu, uji t statistik menghasilkan signifikansi lebih kecil daripada level of significant (0,001 < 0,050).

Hipotesis keempat (H₄) mengenai Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dinyatakan diterima hipotesisnya, karena sesuai dengan kriterianilai F hitung lebih besar daripada F tabel (7,189 > 2,86). Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”. Hasil dari Marcellina dan Sugeng menyatakan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecuranga. Variabel yang dapat menurunkan Kemampuan Auditor

Mendeteksi Kecurangan dalam penelitian ini adalah Kompetensi.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif atas asing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berikut data sumbangan relative dan sumbangan efektif :

No	Variabel	SR %	SE %
1	Skeptisme Profesional (X_1)	23	8,6
2	Independensi (X_2)	39	14,4
3	Kompetensi (X_3)	38	13,8
Jumlah		100	36,8

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a) Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada, besarnya nilai koefisien regresi X_1 0,372 dan nilai konstanta

12,231. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 12,231 + 0,372 X_1$. Uji t statistik menunjukkan variabel Skeptisme Profesional menghasilkan 0,002 lebih kecil dari 0,050, berarti bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Skeptisme Profesional. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

b) Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada, besarnya nilai koefisien regresi X_2 0,596 dan nilai konstanta 12,415. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 12,415 + 0,596 X_2$. Uji t statistik menunjukkan variabel Independensi menghasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,050, berarti bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Independensi. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

c) Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang ada,

besarnya nilai koefisien regresi X_3 0,366 dan nilai konstanta 19,500. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 19,500 + 0,366 X_3$. Uji t statistik menunjukkan variabel Independensi menghasilkan 0,038 lebih kecil dari 0,050, berarti bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Kompetensi. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan.

- d) Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Dibuktikan dengan hasil F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7,189 > 2,86$, sehingga hipotesis keempat diterima. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 7,645 + 0,215 X_1 + 0,575 X_2 - 0,172X_3$. Uji statistik untuk variabel Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi nilai signifikansinya adalah 0,001 lebih kecil dari 0,050, yang artinya bahwa variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dapat dipengaruhi oleh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi, sehingga dapat disimpulkan semakin besar Skeptisme Profesional, Independensi dan

Kompetensi seorang auditor maka akan berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan:

Bagi Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta

- a) Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta harus dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi auditor dalam melaksanakan setiap proses audit.
- b) Pihak inspektorat sebaiknya mengadakan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) ataupun seminar-seminar sehingga akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki auditor.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan ruang lingkup responden diperluas, tidak hanya yang berasal dari Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini.
- c) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti wawancara langsung

kepada responden untuk memperoleh data yang berkualitas.

- d) Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. (2001). *Auditing 1 Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi 2. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- ..(2003). *Auditing 1 Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- AICPA. (2007). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit AU Section 316*. New York: PCAOB Standards and Related Rules.
- Amelia Hapsari. *Korupsi, Dua Pengurus KONI Sleman Divonis 1 Tahun*. 01 September 2016.
http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news_kedu/2014/03/28/196270/Korupsi-Dua-Pengurus-KONI-Sleman-Divonis-1-Tahun.
- Arens., Elder, dan Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Arens, Elder., Beasley., Amir. (2012). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2012). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2010). Peraturan Kepala BPKP Nomor : PER-211/K/JF/2010 tentang *Standar Kompetensi Auditor*.
- Eko Ferry Anggriawan. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*. Vol.3, No. 2.
- Fakhri Hilmi. (2011). Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independens Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang). *Jurnal*.
- Gusti dan Ali. (2008). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini oleh Akuntan Publik. *Jurnal*.
- Imam Ghozali. (2006). *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal*. Maret 2009 – Agustus 2009, Vol 5, No 2. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyadi. (2002). *Auditing. Buku Dua. Edisi Ke Enam. Jakarta: Salemba Empat*.
- Nasution dan Fitriyani. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Octavia Lhaksmi. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman). *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Kelima.
- Sartika N Simanjuntak (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal*. Vol. 2 No.2 Oktober. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono . (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto. (2014). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suzy Noviyanti. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Juni 2008, Vol 8, No 1, hal 102-125.
- Transparency International. (2014). *Transparency International Corruption Perceptions Index 2014*. www.transparency.org.
- Umar Husein. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wiyono Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS*

2.0. Percetakan STIM YKPM.
Yogyakarta.

. ~~(2011)~~. *Aplikasi Analisis
Multivariate Dengan Program
IBM SPSS 19*. Cetakan Kelima.
Badan Penerbit Universitas
Diponegoro.